

Internalisasi Nilai-nilai *Piil Pesenggiri* untuk Mencegah Perilaku Bullying Siswa SMK

Permata Sari¹, Citra Tectona Suryawati², Siti Zahra Bulantika³

¹UIN Raden Intan Lampung

²Universitas Sebelas Maret

³UIN Raden Intan Lampung

E-mail: permataontel93@gmail.com. No. HP 082379022717

Abstract: *Internalization is the process of planting and trying to grow a value in an individual, so that these values become part of the individual. The values that are instilled are values that develop in the community. In this study the values embedded are the values of the pesenggiri piil to prevent bullying behavior. Bullying is an aggressive act that is intentionally carried out by a group or individual repeatedly over a period of time against individuals who cannot defend themselves. This study aims to find out more deeply internalization of pesenggiri piil values to prevent bullying behavior. Data collection techniques used were interviews, observation and documentation study. Data analysts use data reduction, presentation and conclusion drawing, using triangulation to check the validity of the data. The results showed that the values that could be internalized were bejuluk adek, nemui nyimah, nyengah ny ppur and sakai sambayan. Internalization of these values includes the process of externalisation, objectivation and internalization results. The next researcher should examine the effectiveness of internalizing the value of pesenggiri piil to prevent bullying behavior.*

Key Words: *Bullying; Value Internalization; Piil Pesenggiri*

Abstrak: Internalisasi merupakan proses penanaman dan usaha menumbuhkan suatu nilai pada individu, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari individu tersebut. Nilai-nilai yang ditanamkan merupakan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Pada penelitian ini nilai-nilai yang ditanamkan adalah nilai-nilai *piil pesenggiri* untuk mencegah perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* merupakan tindakan agresif yang sengaja dilakukan oleh suatu kelompok atau individu secara berulang dalam jangka waktu tertentu terhadap individu yang tidak dapat mempertahankan diri. Penelitian ini bertujuan mengetahui secara lebih mendalam internalisasi nilai *piil pesenggiri* untuk mencegah perilaku *bullying*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan, menggunakan triangulasi untuk mengecek keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang dapat di internalisasikan adalah *bejuluk adek, nemui nyimah, nyengah nyappur* dan *sakai sambayan*. Internalisasi nilai-nilai ini meliputi proses eksternalisas, objektivasi dan hasil internalisasi. Peneliti selanjutnya sebaiknya menguji efektivitas internalisasi nilai *piil pesenggiri* untuk mencegah perilaku *bullying*.

Kata kunci : *Bullying, Internalisasi nilai, Piil Pesenggiri*

PENDAHULUAN

Bullying merupakan permasalahan yang dialami oleh berbagai tingkatan masyarakat mulai dari anak-anak, remaja bahkan dewasa. Setiap individu memiliki peluang menjadi korban ataupun pelaku *bullying*. Ketika seseorang melakukan perilaku *bullying*, maka orang tersebut akan terjebak pada peran sebagai pelaku, pelaku nantinya tidak dapat menjalin hubungan yang baik, tidak pandai dalam melihat sesuatu dari sudut pandang yang lain, tidak memiliki empati dan dapat mempengaruhi pola hubungan sosial individu di masa depan (Coloroso, 2011). Individu yang melakukan perilaku *bullying* biasanya dilatarbelakangi oleh kejadian masa lalu, dengan kata lain pelaku juga pernah menjadi korban *bullying* (Neuman et al., 2011). Perilaku *bullying* merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat.

Agar individu dapat mengevaluasi tindakan yang dilakukan sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat, harus ada sistem nilai yang diyakini oleh suatu kelompok masyarakat untuk menilai tindakannya. Penilaian ini menghubungkan sesuatu dengan nilai-nilai yang terdapat disuatu masyarakat dengan segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang (Wedgwood & Griffin, 1998). Nilai-nilai yang digunakan untuk mengevaluasi perilaku individu adalah nilai-nilai yang memang sudah diturunkan oleh para leluhur.

Sistem nilai pada kehidupan masyarakat berfungsi untuk memberikan batasan kepada masyarakat di dalamnya untuk berperilaku. Peran nilai-nilai yang hidup di masyarakat berhubungan dengan pengendalian emosi dalam membentuk gejala internalisasi pada anak, remaja dan respons terhadap stres di seluruh kelompok budaya (Tsai, Nguyen, Weiss, Ngo, & Lau, 2020). Internalisasi nilai berfungsi menanamkan nilai-nilai kepada kelompok budaya untuk dimiliki, diresapi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan dan budaya merupakan dua hal yang harus sejalan dalam konteks pemahaman dan pengajaran (Astaman, Putra, Wahyono, & Wardoyo, 2016). Sehingga, pada proses pembelajaran guru dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai budaya setempat yang lebih cocok dengan siswa untuk mengevaluasi perilakunya. Adanya kesenjangan budaya, antara budaya barat dan budaya Indonesia juga membuat Guru Bimbingan dan Konseling (BK) mengalami kesulitan dalam menerapkan model-model konseling dalam praktik konseling (Mappiare, 2017). Hal ini menunjukkan perlunya mengkaji nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat.

Nilai-nilai budaya harus dikaji lebih dalam untuk diinternalisasikan dalam kehidupan masyarakat. Usaha untuk menggali, menguji, mensosialisasi dan mengkulturasi tata nilai budaya

perlu ditingkatkan dan dikembangkan agar dapat menjadi sumber acuan bagi masyarakat untuk berperilaku (Novia, Wahyu, 2016). Pada penelitian ini nilai-nilai yang akan dikaji adalah nilai-nilai falsafah masyarakat Lampung yang lebih dikenal dengan *piil pesenggiri*.

Piil pesenggiri memiliki empat nilai di dalamnya yaitu *bejuluk adek*, *nemui nyimah*, *nengah nyappur* dan *sakai sambayan* (Ariyani, Yufrizal, Agustina, & Mustofa, 2015). *Bejuluk adek* merupakan gelar terhormat yang diterima oleh masyarakat Lampung, *nemui nyimah* yaitu nilai yang menjelaskan bahwa masyarakat Lampung harus saling berbagi dalam keadaan suka maupun duka, *nengah nyappur* adalah nilai tentang bagaimana seseorang harus saling menghargai dalam bergaul dan *sakai sambayan* mencirikan masyarakat Lampung yang harus saling memberi terhadap sesuatu yang diperlukan oleh orang lain atau saling tolong menolong. Keempat nilai ini menjadi falsafah atau nilai-nilai yang digunakan dan diturunkan oleh para leluhur masyarakat Lampung agar berperilaku baik, sopan santun dan hidup berdampingan dengan damai. Pada penelitian ini nilai-nilai ini akan dikaji bagaimana dapat mencegah perilaku *bullying* muncul.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pada penelitian ini mengkaji strategi internalisasi nilai yaitu *piil pesenggiri* untuk mencegah munculnya perilaku *bullying* pada individu. Pada penelitian ini sumber data didapatkan berasal dari informan yaitu budayawan Lampung dan guru bimbingan konseling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pengambilan sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Teknik analisis data dilakukan dengan triangulasi dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam *piil pesenggiri* menjadi landasan masyarakat Lampung untuk bertindak. Nilai-nilai yang dapat diinternalisasikan untuk mencegah perilaku *bullying* adalah *bejuluk adek*, *nemui nyimah*, *nengah nyappur* dan *sakai sambayan*. Hal ini dijelaskan dalam kutipan yang didapat dari hasil wawancara yang dilakukan yaitu:

Kutipan 1: Piil iualah dasakh atau pola ukhik dalam kegiatan sekhani khani di keluarga jama masyarakat.

Sedangkan untuk nilai-nilai dalam *piil pesenggiri* informan memberikan contoh tindakan langsung yang sesuai dengan perilaku *bullying* yaitu:

Kutipan 2: nilai sai sesai jama bullying iulah, nilai bejuluk adek, nemui nyimah, nengah nyappur jama sakai sambayan. Bejuluk adek hina kham harus ngelalukon perilaku sopan dalam

kehidupan sekhani khani supaya gelakh adat kham tetap terjaga, sekhadu hina nyappur kham harus panai berperilaku betik jama jelma bakhik mak saling menyakt ataupun meluka, harus menyangayingi jejama jama sakai sambayan kham harus saling tulung menulung jejama jelma lain saling ngehina atau nyusahki jelma bakhik. Nemui nyimah gekhing ngejuk dalam keadaan suka khik duka, hal hiji nunjukko bahwa jelma harus saling berbagi.

Bejuluk-Adek merupakan hak setiap masyarakat yang merupakan keturunan etnis Lampung yaitu pemberian gelar adat. Ini merupakan identitas yang melekat pada pribadi masyarakat Lampung. *Bejuluk-adek* melekat pada pribadi, maka sudah seharusnya anggota masyarakat Lampung harus memelihara nama tersebut dengan sebaik-baiknya dalam wujud perilaku pergaulan kemasyarakatan sehari-hari dengan bersikap baik, santun, empati dan saling menghargai.

Nemui Nyimah merupakan nilai tentang kekeluargaan agar dapat menciptakan sikap yang akrab dan rukun agar selalu bersilaturahmi. *Nemui Nyimah* merupakan kewajiban bagi masyarakat Lampung untuk tetap menjaga silaturahmi dengan keluarga ataupun masyarakat dengan prinsip keterbukaan, kepantasan, dan kewajaran

Nengah nyappur merupakan cerminan masyarakat Lampung yang pandai dalam bergaul, tidak menyakiti sesama tetap saling menyayangi satu sama lain. Hal utama pada nilai ini adalah nilai-nilai kekeluargaan tanpa membedakan suku, agama dan tingkatan sosial seseorang dalam berteman. Sikap suka bergaul ini nantinya akan memberikan semangat untuk bekerjasama dan menumbuhkan toleransi antar sesamanya.

Sakai sambayan merupakan ceminan bahwa masyarakat Lampung harus saling tolong menolong, membantu orang lain yang dalam kesulitan. Bukan membuat orang lain merasa kesulitan karena kita. Saling bahu membahu untuk hidup berdampingan degan nyaman.

PEMBAHASAN

Nilai-nilai Piil Pesenggiri untuk Mencegah Perilaku *Bullying*

Nilai-nilai dalam *piil pesenggiri* untuk mencegah perilaku *bullying* adalah keempat nilai dalam *piil pesenggiri* yaitu *bejuluk adek*, *nemui nyimah*, *nengah nyappur* dan *sakai sambayan*. Nilai-nilai ini merupakan batasan untuk berperilaku, agar masyarakat Lampung dapat menempatkan diri dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.

Bejuluk adek nilai-nilai yang mengatur tentang gelar kehormatan masyarakat Lampung, pada nilai ini manusia harus memiliki moralitas yang tinggi. Nilai keteladanan dan moralitas masuk dalam nilai *bejuluk adek* yang didasarkan pada nilai ke-Tuhanan, nilai religiusitas, dan nilai intelektualitas (Yusuf, 2017). Nilai ini merupakan gambaran jati diri masyarakat Lampung yang bermoral tinggi dan menjadi teladan bagi masyarakat yang

ada di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya gelar kehormatan menuntut masyarakat Lampung agar berperilaku sopan, religius dan menjadi teladan bagi orang-orang di sekitar. *Bejuluk adek* mengarahkan masyarakat agar tidak melakukan tindakan yang tercela termasuk perilaku *bullying* agar tidak mencoreng gelar dan nama keluarga.

Nemui nyimah merupakan nilai-nilai yang menjelaskan bahwa sebagai masyarakat Lampung yang harus menjaga silaturahmi dengan baik. Nilai-nilai yang terkandung dalam *nyemui nyimah* adalah kesamaan dan kebersamaan (Ariyani et al., 2015; Sari & Bulantika, 2019; Yusuf, 2017). Sehingga dari nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pada *nyemui nyimah* nilai keakraban dan kerukunan muncul, hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai memberikan contoh agar individu tidak melakukan kekerasan salah satunya adalah perilaku *bullying*. Menciptakan keakraban akan menghilangkan atau menghindari konflik muncul dalam kehidupan individu sehingga melalui nilai ini pada akhirnya individu akan memiliki kepedulian sosial atau nilai sosialitas.

Nengah nyappur merupakan sikap yang tidak membedakan orang lain dalam pergaulan, prinsip yang ada di dalam nilai ini adalah prinsip persamaan. *Nengah nyappur* menggambarkan seseorang yang mudah bergaul tanpa membedakan dari segi apapun (Sari, 2018; Sari & Bulantika, 2019). Masyarakat Lampung yang digambarkan dalam *nengah nyappur* yang berkaitan untuk mencegah perilaku *bullying* adalah individu yang memprioritaskan kekeluargaan dengan sikap yang suka bergaul dengan siapapun tanpa membedakan suku, agama, tingkatan, asal-usul, dan golongan, sehingga tidak melakukan tindakan diskriminasi ataupun intoleransi terhadap individu.

Sakai sambayan merupakan nilai yang mengajarkan masyarakat Lampung untuk saling tolong menolong untuk meringankan kesulitan yang dialami oleh orang lain. *Sakai sambayan* mengajarkan untuk mempertahankan hidup harus pandai menjalin hubungan dan bekerjasama dengan pihak lain (Bangsawan, 2017; Hidayat, Kuswarno, Zubair, & Hafiar, 2017; Sari & Bulantika, 2019). *Sakai sambayan* sangat relevan dengan pencegahan *bullying* karena dengan hidup saling tolong menolong ketika melihat tindakan *bullying* masyarakat Lampung akan mencegahnya. Selain itu juga pencegahan *bullying* dengan nilai ini juga dapat ditunjukkan dengan rasa kasih sayang sesama manusia untuk saling membantu dalam kesusahan.

Internalisasi Nilai-nilai *Piil Pesenggiri* untuk Mecegah Perilaku *Bullying*

Internalisasi nilai-nilai meliputi memahami, menghayati, menyesuaikan, dan melaksanakan suatu tindakan. Pada tahap internalisasi nilai-nilai pada *piil pesenggiri* dilalui melalui 3 tahap yaitu tahap transformasi nilai yaitu proses pemberian informasi mengenai keempat nilai, memberikan informasi tentang larangan berperilaku tidak baik, memberikan contoh nyata tentang perilaku-perilaku yang tidak boleh dilakukan. Pemberian informasi harus dilakukan dengan jelas karena akan mempengaruhi pemahaman siswa tentang nilai-nilai tersebut. Proses sosialisasi yang buruk akan berdampak negatif terhadap internalisasi dan pengembangan nilai-nilai moral dan emosi moral (Grégoire & J.R. Pauwels, 2019).

Tahap kedua merupakan tahap siswa mulai menghayati nilai-nilai tersebut dan mulai meresapi nilai-nilai tersebut dalam dirinya. Struktur nilai pada masing-masing individu mengacu pada hubungan oposisi dan kompatibilitas. Struktur nilai yang dipahami oleh seluruh kelompok yang beragam secara budaya, menunjukkan bahwa adanya organisasi universal motif manusia. Tetapi bahkan jika jenis-jenis motivasi manusia yang diekspresikan nilai-nilai dan struktur hubungan mereka bersifat universal, individu dan kelompok berbeda secara substansial dalam kepentingan relatif yang mereka kaitkan dengan nilai-nilai tertentu. Artinya, prioritas nilai atau hierarki mereka berbeda (Schwartz, 2010). Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang dihayati oleh masing-masing individu berbeda, akan tetapi pada proses internalisasi nilai ini penghayatan nilai yang dilakukan individu mencegah munculnya perilaku *bullying*.

Pada tahap ketiga yaitu proses seseorang untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut khususnya dalam mencegah perilaku *buulying*. Tahap ini merupakan tahapan puncak karena pada tahap ini individu bisa menerapkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dalam *piil pesenggiri*. Nilai-nilai ini akan hidup bersama individu untuk mencegah mereka melakukan perilaku *buulying*. Internalisasi sebagai hasil dari pada persepsi akurat individu terhadap nilai yang diterima dan diplikasikan pada kehidupannya (Grusec & Goodnow, 1994). Pada tahapan in anak akan memprsepsikan, menerima dan mengaplikasikan nilai, akan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang hidup di dalam dirinya. *Piil pesenggiri* sebagai pedoman hidup masyarakat Lampung merupakan kristalisasi nilai-nilai dan aturan yang ada di masyarakat yang bertumbuh dan dijalankan dalam masyarakat sebagai makhluk sosial dan budaya. Pada akhirnya nilai-nilai ini akan membantu individu untuk berperilaku sesuai dengan tindakan yang dapat diterima oleh lingkungan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan nilai-nilai *piil pesenggiri* yang dapat diinternalisasikan untuk mencegah perilaku *bullying* adalah *bejuluk adek, sakai*

sambayan nemui nyimah dan nengah nyappur. Internalisasi nilai dimulai dari pemberian informasi tentang nilai-nilai, penanaman nilai dan penerapan nilai. Konselor sebaiknya mengkaji nilai-nilai budaya lain dan menggunakan nilai budaya tersebut dalam pemberian layanan konseling, peneliti selanjutnya sebaiknya mengkaji tentang kearifan local yang dapat dijadikan strategi dalam layanan konseling.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariyani, F., Yufrizal, H., Agustina, E. S., & Mustofa, A. (2015). *Konsepsi Piil Pesenggiri Menurut Masyarakat Adat Lampung Waykanan Di Kabupaten Waykanan*. Aura Printing & Publishing.
- Astaman, N., Putra, Wahyono, H., & Wardoyo, C. (2016). Internalisasi nilai-nilai pendidikan. *Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(11), 2189–2193.
- Bangsawan, R. (2017). IMPLEMENTASI SAKAI SAMBAYAN DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK MASYARAKAT DI TIYUH KARTA KECAMATAN TULANG BAWANG UDIK KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT. UIN Raden Intan Lampung.
- Coloroso, B. (2011). Bully, bullied, bystander... and beyond. *Education Digest*, 77(4), 36–39.
- Grégoire, J., & J.R. Pauwels, L. (2019). Do Specific Combinations of Parent–Child Relationships Predict Moral Values? *Deviant Behavior*, 0(0), 1–25. <https://doi.org/10.1080/01639625.2019.1627018>
- Grusec, J. E., & Goodnow, J. J. (1994). Impact of parental discipline methods on the child’s internalization of values: A reconceptualization of current points of view. *Developmental Psychology*, 30(1), 4.
- Hidayat, D., Kuswarno, E., Zubair, F., & Hafiar, H. (2017). Negosiasi Citra Budaya Masyarakat Multikultural. *Jurnal ASPIKOM*, 3(2), 157–172.
- Mappiare, A. (2017). *Meramu Model Konseling Berbasis Budaya Nusantara: Kipas (Konseling, Intensif, Progresif, Adaptif, Struktur)*.
- Neuman, J. H., Baron, R. A., Einarsen, S., Hoel, H., Zapf, D., & Cooper, C. (2011). Social antecedents of bullying: A social interactionist perspective. *Bullying and Harassment in the Workplace: Developments in Theory, Research, and Practice*, 201–225.
- Novia, Wahyu, W. (2016). Pembelajaran Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Penguat Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Informal. *Pembelajaran Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Penguat Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Informal*, 13(1).
- Sari, P. (2018). Pengembangan Panduan Pertimbangan Nilai Ajaran Nengah Nyapur Etnis Lampung Untuk Mereduksi Perilaku Bullying Siswa SMK, 1095–1099.
- Sari, P., & Bulantika, S. Z. (2019). KONSELING INDIGENOUS BERBASIS TATA NILAI BUDAYA LAMPUNG “ PIIL PESENGGIRI ” DALAM PEMBENTUKAN, 9(2), 190–199.
- Schwartz, S. H. (2010). Basic values: How they motivate and inhibit prosocial behavior.
- Tsai, K. M., Nguyen, H., Weiss, B., Ngo, V. K., & Lau, A. S. (2020). Effects of Family Obligation Values and Autonomy Support on Internalizing Symptoms of Vietnamese-American and European-American Adolescents. *Journal of Child and Family Studies*, 29(4), 1136–1146.
- Wedgwood, R., & Griffin, J. (1998). *Value Judgement: Improving Our Ethical Beliefs*. *The Philosophical Review* (Vol. 107). <https://doi.org/10.2307/2998445>
- Yusuf, Hi. (2017). Nilai-nilai Islam dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung. *Kalam*, 10(1), 167. <https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.340>